



## **Komunikasi Budaya dalam Tradisi Saparan: Studi Kasus Festival Yaqowiyu di Jatinom, Kabupaten Klaten**

**Widiya Tri Handayani, Kustina Candra Ningrum**

Universitas Islam Negeri Walisongo

E-mail: [trihandayaniwidiya@gmail.com](mailto:trihandayaniwidiya@gmail.com), [kcn18121999@gmail.com](mailto:kcn18121999@gmail.com)

### **Abstract**

This research explains the concept of culture in terms of terminology and etymology while highlighting national culture as the pinnacle of local diversity that can be recognized internationally. The study also focuses on the Saparan Festival, held annually in Jatinom, Klaten Regency. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data collection was conducted through interviews with local residents. This festival not only celebrates local traditions but also serves as a symbol of respect for ancestors and the spiritual values embraced by the local community. By examining the meaning and practices of this festival, the study emphasizes the importance of preserving cultural heritage amidst the rapid currents of globalization. From a cultural communication perspective, the Yaqowiyu Festival can be identified through individual and collective experiences, symbolic meaning, communication and interaction processes, reflection and contemplation, as well as the transmission of culture. The conclusion of this research emphasizes that the recognition of local culture and traditions through Saparan and festivals not only strengthens local identity but also plays a role in preserving existing cultural diversity. Therefore, efforts to educate the younger generation about cultural values and local traditions are crucial to ensure that this heritage is not lost over time.

**Keywords:** *Culture, Yaqowiyu Festival, Saparan Tradition, Cultural Communication*

### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan konsep budaya dalam terminologi dan etimologi serta menyoroti kebudayaan nasional sebagai puncak keberagaman lokal yang dapat diakui secara internasional. Melalui studi ini, fokus juga diberikan pada festival saparan yang diadakan setiap tahun di Jatinom, Kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara masyarakat setempat. Festival ini tidak hanya merayakan tradisi lokal tetapi juga menjadi simbol penghormatan kepada leluhur dan nilai-nilai spiritual yang dianut masyarakat setempat. Dengan

meneliti makna dan praktik festival ini, penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi yang cepat. Dalam perspektif komunikasi budaya, festival yaqowiyu dapat diidentifikasi melalui pengalaman individu dan kolektif, makna simbolis, proses komunikasi dan interaksi, refleksi dan kontemplasi serta pewarisan budaya. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa pengenalan budaya lokal dan tradisi melalui sarapan dan festival tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga berperan dalam menjaga keragaman budaya yang ada. Oleh karena itu, upaya untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan tradisi lokal sangatlah penting untuk memastikan bahwa warisan ini tidak hilang seiring berjalannya waktu.

**Kata Kunci:** Kebudayaan, Festival Yaqowiyu, Tradisi Saparan, Komunikasi Budaya

## A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai keragaman budaya yang menjadi penghubung dalam membangun sikap toleransi untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama maupun dalam memelihara kedamaian antara berbagai suku dan budaya di Indonesia.<sup>1</sup> Konsep budaya memiliki dua definisi, yakni dalam terminologi dan etimologi. Secara terminologi, budaya adalah hasil dari berbagai aspek manusia seperti pikiran, karya, adat istiadat, yang secara sadar atau tidak sadar diakui sebagai perilaku yang beradab dalam lingkungan tempat tinggal manusia. Secara etimologi, istilah "budaya" berasal dari kata bahasa Inggris "*culture*" yang berasal dari bahasa Latin "*colere*" merujuk pada pengolahan atau aktivitas terkait alam atau pertanian. Dalam bahasa Indonesia, "budaya" memiliki asal-usul dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal.

Makna budaya menurut Linton merupakan keseluruhan sikap, pola perilaku, dan pengetahuan sehingga menjadi kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali. Edward T Hall,

---

<sup>1</sup> Amin Mudzakkir, "Klaim-Klaim Kebudayaan Dalam Pemikiran Seyla Benhabib," *Melintas* 32, no. 1 (2016): 23, <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1924.23-45>.



di sisi lain, menyatakan bahwa budaya adalah komunikasi, yang menjadi inti dari konsep budaya itu sendiri.<sup>2</sup> Oleh karena itu, budaya bisa dilihat sebagai pola perilaku khas yang muncul dari suatu masyarakat, termasuk gaya berpakaian dan kebiasaan yang diulang serta diwariskan, dengan memiliki ciri khas yang unik. Manusia di berbagai lini kehidupan memiliki keterikatan dengan kebudayaan yang ada pada tradisi dan adat istiadat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Konsep budaya juga memunculkan konsep kebudayaan nasional yang berfungsi sebagai puncak dari keberagaman kebudayaan lokal. Hal ini mewakili semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mencerminkan berbagai lapisan budaya bangsa. Kebudayaan nasional merupakan hasil dari karya dan gagasan kreativitas manusia atau masyarakat Indonesia, menjawab berbagai kebutuhan baik yang bersifat fisik maupun spiritual dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Adapun peran penting dan krusial dari leluhur bangsa tak terbantahkan; keberadaan dan warisan dari mereka membentuk serta memperkenalkan kebudayaan nasional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di berbagai pulau di Indonesia, tradisi adat istiadat menjadi bagian yang harus dilestarikan. Tanpa upaya untuk memperkenalkan dan menjaga warisan budaya dari masa lalu, warisan budaya nenek moyang seiring berjalannya waktu dapat tergerus oleh zaman. Permasalahan tersebut terlihat dari pengetahuan mengenai budaya lokal yang ada di berbagai daerah semakin menipis. Generasi masa kini sering kali enggan mengakui atau menghormati kekayaan budaya yang menjadi identitas dari wilayah

---

<sup>2</sup> Sinta Paramita and Wulan Purnama Sari, "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jatton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jatton Minahasa)," *Journal Pekommas* 1, no. 2 (2016): 153, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>.

<sup>3</sup> Retno Kartini Savitaningrum Imansyah, "Deskripsi Masjid Alit Ki Ageng Gribig Dan Dakwah Kultural Awal Di Klaten, Jawa Tengah," *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13, no. 1 (2015): 203–36.

tempat mereka tinggal. Mereka cenderung tertarik pada budaya yang dianggap relevan untuk mereka dan terkadang mengikuti tren budaya yang sedang populer. Di tengah era globalisasi di mana akses informasi sangat mudah, peran pemerintah dalam menanamkan kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya sangatlah penting. Globalisasi membuka akses yang luas tanpa batasan, sehingga penting untuk menjaga kekayaan budaya kita dari pengaruh luar yang mungkin dapat menggeser identitas lokal.<sup>4</sup>

Salah satu budaya yang jarang diketahui oleh masyarakat luas, yaitu Festival Saparan yang berada Di daerah Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Saparan berasal dari kata Jawa yang merujuk pada bulan Jawa yang disebut sapar. Dalam konteks ini, sapar menandakan ritual atau tradisi tahunan yang dijalankan setiap bulan sapar. Festival ini mencakup sebaran kue apem, karnaval, dan berbagai festival rakyat lainnya. Bagi masyarakat Jatinom, saparan merupakan cara untuk mengenang kebesaran Allah yang dikenal sebagai maha pengampun (*'Afwun*), dan menghormati jasa Kyai Ageng Gribig dalam memperkenalkan agama Islam di wilayah tersebut, menjunjung budaya serta persatuan sebagai orang Jawa.<sup>5</sup> Ribuan kue apem disebar dari panggung permanen di sebelah selatan masjid yang berada di kompleks pemakaman Ki Ageng Gribig. Masyarakat meyakini bahwa kue apem Yaqowiyu ini membawa keberkahan bagi yang memperolehnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya tertentu. Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara holistik dalam konteks aslinya. Dalam konteks ini, studi kasus tentang tradisi Saparan dalam Festival Yaqowiyu merupakan pilihan yang

---

<sup>4</sup> Sri Utami, "Kuliner Sebagai Identitas Budaya," *Journal of Strategic Communication* 8, no. 2 (2018): 36–44.

<sup>5</sup> Imansyah, "Deskripsi Masjid Alit Ki Ageng Gribig Dan Dakwah Kultural Awal Di Klaten, Jawa Tengah."



tepat untuk memahami nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat di daerah Jatinom, Klaten, Jawa Tengah tempat festival ini diadakan. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat menggali makna simbolik, nilai-nilai religius, serta transformasi sosial yang terjadi dalam praktik tradisi ini. Melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta analisis terhadap berbagai dokumen, peneliti dapat merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana tradisi ini bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan zaman.

Pendekatan studi kasus menawarkan fleksibilitas bagi peneliti untuk memadukan berbagai sumber data dan perspektif, sehingga memungkinkan terciptanya analisis yang kaya dan beragam. Selain itu, metode ini juga relevan untuk melihat interaksi antara individu, komunitas, dan lingkungan sosial-budaya mereka. Dalam konteks tradisi Saparan, pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai lokal dipertahankan dan diteruskan, serta bagaimana masyarakat memaknai keberlangsungan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan dengan berbagai tantangan kehidupan yang melahirkan kebudayaan yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok masyarakat melalui nenek moyang bangsa. Kebudayaan dan pendidikan berjalan beriringan, peranan budaya adalah sebagai alat untuk mengubah hal-hal yang kasar dan sensual menjadi sesuatu yang lebih halus. Selain itu pemahaman tentang budaya ini menempatkan budaya sebagai kutub yang berarah positif dalam keterkaitannya dengan hal-hal yang dianggap berlawanan atau kurang diminati.<sup>6</sup> Gagasan mengenai nilai budaya dan penilaian mengenai apa yang

---

<sup>6</sup> Hardi Alunaza SD and Moh. Sarifudin, "Globalisasi Sebagai Katalis Kosmopolitanisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Resistance Cina Terhadap Kosmopolitanisme," *Intermestic: Journal of International Studies* 1, no. 2 (2017): 177, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.7>.

dianggap sebagai kualitas tinggi. Selanjutnya kebudayaan ditinggikan di atas keseharian, keduniawian, dan keseharian dalam aktivitas individu.

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari berbagai tantangan kehidupan yang membentuk identitas khas dari suatu kelompok masyarakat melalui warisan nenek moyang. Bangsa Indonesia patut bersyukur karena keberadaan kebudayaan telah menjadi perekat dalam keberagaman Nusantara. Kebudayaan dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat; kebudayaan berperan sebagai alat untuk mengubah hal-hal yang kasar dan sensual menjadi sesuatu yang lebih halus.<sup>7</sup> Mengerti tantangan budaya ini menempatkan kebudayaan sebagai pusat yang mengarah pada dampak positif dalam situasi yang sering dianggap bertentangan atau kurang diminati. Ini juga membawa gagasan tentang nilai budaya dan penilaian mengenai apa yang dianggap berkualitas tinggi. Lebih jauh lagi, kebudayaan ditempatkan di atas rutinitas sehari-hari, kepentingan dunia, dan aktivitas sehari-hari individu.

Penting untuk mengenalkan generasi penerus bangsa dengan konsep komunikasi lintas budaya agar kita dapat menjaga dan melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki. Melalui pembangunan komunikasi lintas budaya, kita dapat meningkatkan kerukunan dan persatuan dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya yang begitu beragam harus diimbangi dengan sikap toleransi yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini diperlukan karena Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk lokalnya yang ramah dan mahir dalam berinteraksi sosial. Dengan memupuk sikap toleransi ini, kita dapat mencegah terjadinya perpecahan atau konflik akibat keragaman budaya yang melimpah.

Penerapan sikap toleransi melalui komunikasi lintas budaya dapat direalisasikan dengan berbagai cara, seperti melalui pertunjukan seni, pagelaran tarian, musik khas daerah, dan upaya pelestarian adat istiadat oleh masyarakat. Pertunjukan seni merupakan bentuk ekspresi yang

---

<sup>7</sup> (Paramita & Sari, 2016)



dipersembahkan melalui pertunjukan, sehingga seni ini hadir dalam ruang dan waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pertunjukan seni ini bersifat sementara dan tidak abadi, karena seni tersebut hanya ada dalam momen saat dipentaskan di depan publik umum<sup>8</sup>. Pertunjukan seni ini umumnya melibatkan seni tari, seni bela diri seperti pencak silat, dan seni drama.

Komunikasi lintas budaya juga bisa dilakukan melalui pertunjukan tari dan musik tradisional daerah. Pertunjukan tari merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk menampilkan karya seni tari dengan tujuan tertentu, baik itu tujuan spiritual maupun materiil. Dalam aspek spiritual, pertunjukan tari sering kali dipertunjukkan dalam rangka pelaksanaan upacara adat, sehingga keberadaan pertunjukan tari ini menjadi sangat signifikan. Sering kali, setiap pelaksanaan upacara adat di suatu daerah masih sangat terkait dengan pertunjukan tari tersebut. Dari segi materiil, pertunjukan tari dapat diartikan sebagai sebuah sarana untuk menyambut tamu atau sebagai pertunjukan yang ditujukan bagi masyarakat umum. Di Indonesia, jenis-jenis tarian secara luas digunakan sebagai upacara penyambutan tamu karena adanya tradisi yang kuat dan kebiasaan yang mengakar dalam memberikan sambutan hangat dan ramah kepada para tamu. Tarian merupakan salah satu ungkapan budaya yang kaya dan dianggap sebagai bentuk penyambutan yang istimewa. Secara umum, pertunjukan merupakan interaksi tidak langsung antara para penampil dengan penonton untuk mencapai kepuasan bagi keduanya, baik bagi penonton maupun bagi para penampil tari itu sendiri.

Pelestarian adat istiadat sebagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dan diwariskan kepada anak cucu serta mempunyai arah dan tujuan guna mewujudkan adanya sesuatu yang tetap terjaga dan abadi. Pelestarian budaya erat kaitannya dengan mempertahankan nilai-nilai seni budaya yang dinamis dan luwes dan nilai

---

<sup>8</sup> Made Antara and Made Vairagya Yogantari, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif," *Senada* 1 (2018): 292–301.

tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif dan luwes serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang secara cepat. Menjaga dan melestarikan kebudayaan nusantara merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Pelestarian budaya ini tentunya juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui *culture experience* dan *culture knowledge*.

*Culture experience* merupakan proses pelestarian budaya yang terlibat secara langsung dalam pengalaman nyata keberagaman budaya. Ini sering terkait dengan variasi tarian, mendorong masyarakat untuk mempelajari dan menguasai berbagai jenis tarian tersebut<sup>9</sup>. Keterlibatan ini melibatkan pembelajaran, latihan, dan akhirnya pertunjukan rutin, baik dalam acara resmi maupun kegiatan informal lainnya. Pentingnya *culture experience* adalah untuk mendorong partisipasi aktif dalam melestarikan aspek-aspek kultural. Misalnya, masyarakat didorong untuk belajar dan melatih diri dalam seni tari khas daerah mereka. Ini bukan hanya agar mereka dapat tampil dalam pertunjukan setiap tahun, tetapi juga untuk menyimpan, memahami, dan menjaga kesenian khas yang dimiliki.

Di sisi lain, *culture knowledge* adalah upaya pelestarian budaya yang mengedepankan pembuatan pusat informasi tentang kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk. Ini bertujuan untuk tujuan pendidikan serta pengembangan budaya itu sendiri, bahkan memanfaatkan potensi pariwisata lokal<sup>10</sup>. Melalui pembangunan pusat informasi ini, masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang budaya mereka sendiri dan bahkan menjadi titik fokus bagi pendidikan dan pengembangan kebudayaan di daerah mereka. Tujuannya juga untuk memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luas dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Keduanya, *culture*

---

<sup>9</sup> Azka Aulia Azzahrah and Dinie Anggraeni Dewi, "De Cive: Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 6 (2021): 1–6.

<sup>10</sup> Dosen Fakultas et al., "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam," no. March (2016).





*experience* maupun *culture knowledge* memiliki peran krusial dalam melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya suatu daerah, mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi, serta mempromosikan kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan potensi pariwisata daerah tersebut.

Pelestarian budaya juga didorong untuk mencegah terjadinya pembajakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini diharapkan dapat mengantisipasi tindakan pembajakan terhadap kekayaan budaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang tidak memiliki tanggung jawab. Salah satu isu yang sering muncul adalah kurangnya kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya yang dimiliki. Budaya lokal di Indonesia mulai tergerus oleh dampak perkembangan zaman yang begitu modern dan maju <sup>11</sup>. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam upaya pelestarian kebudayaan nasional juga menjadi sangat vital. Pemerintah memiliki peran yang besar dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal di negeri ini.

Kebudayaan nasional memiliki kekhasan yang terdiri dari beberapa budaya lokal yang identik dari setiap daerah di Indonesia. Diantaranya yaitu rumah adat, upacara adat, tarian, musik, lagu, pakaian adat, serta kesenian nasional. Rumah adat adalah rumah yang mempunyai ciri identik dan pada umumnya masing-masing daerah di Indonesia memilikinya. Bahkan tidak jarang, rumah ini dapat digunakan sebagai tanda untuk menyimbolkan daerah dimana tempat itu di tinggali. Setiap daerah juga mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda mengenai bentuk dari rumah adat <sup>12</sup>. Diantara sekian banyak rumah adat yang terdapat di Indonesia, kategori rumah joglo ini adalah rumah yang paling sering dianggap sebagai rumah

---

<sup>11</sup> Antara and Yogantari, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif."

<sup>12</sup> Nafik Muthohirin, "Politik Identitas Islam Dan Urgensi Pendidikan Multikultural," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 47–56, <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8776>.

adat nasional indonesia. Yang kedua adalah upacara adat, yaitu tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan dilakukan secara teratur pada setiap periode waktu dengan adanya kebiasaan masyarakat setempat. Upacara adat ini menyimbolkan nilai yang universal, suci, bernilai sakral religious. Selanjutnya adalah tarian, setiap daerah di indonesia mempunyai tarian yang dapat mewakili dari daerah tempat tinggal suatu kelompok masyarakat.

Selain itu di berbagai daerah di indonesia juga mempunyai musik sebagai salah satu kebudayaan nasional. Musik merupakan instrumen yang menggunakan alat musik khusus di daerah asalnya, misalnya angklung dari jawa barat dan gamelan dari jawa tengah. Pakaian adat juga mencerminkan ciri khas dari daerah dimana ia berasal, pakaian adat juga di pengaruhi oleh faktor agama dari daerah masing-masing namun tetap berjalan dengan selaran. Hal ini menandakan toleransi antar budaya melalui komunikasi lintas budaya di indonesia sudah bisa dikatakan baik dan perlu di pertahankan. Dikarenakan indonesia merupakan negara yang multikultural sehingga mempunyai banyak etnis dan budaya sehingga pembelajaran akan komunikasi lintas budaya di indonesia sangat diperlukan.

Hubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat dan selalu berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga penting untuk memahami dan mempelajari tentang komunikasi lintas budaya ini. Selanjutnya hal ini sangat di perlukan terutama di tengah tuntutan zaman yang sedang berkembang dengan adanya globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat, komunikasi budaya ini menciptakan interaksi dalam bentuk yang bersifat asosiatif dimana terdapat kerja sama antar kelompok didalamnya.<sup>13</sup> Dalam suatu budaya, terdapat ciri-ciri yang membedakannya dari wilayah lain. Beberapa di antaranya termasuk budaya bukanlah hal bawaan tetapi dapat diperoleh melalui pembelajaran, dapat disampaikan dari satu individu ke individu lainnya, dari kelompok ke kelompok, serta

---

<sup>13</sup> Paramita and Sari, “Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa).”



dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya juga bersandar pada simbol, dinamis, merupakan sistem yang senantiasa berubah sejalan dengan perjalanan waktu, dan memiliki sifat selektif yang merepresentasikan beragam pola perilaku dan pengalaman manusia yang tak terbatas. Selain itu, berbagai unsur dalam budaya saling berhubungan. Interaksi antara individu dan budaya berjalan secara saling mempengaruhi dan menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dijaga melalui proses komunikasi aktif antara para anggota individu. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara komunikasi dan kebudayaan.

Salah satu metode komunikasi lintas budaya yang memelihara toleransi di wilayah Jatinom, Klaten, adalah melalui tradisi lokal yang disebut tardisi saparan. Yaqowiyu adalah festival tradisional yang diadakan secara rutin di Jatinom, Klaten, setiap bulan Sapar dalam penanggalan Jawa, khususnya pada bulan kedua. Masyarakat lokal juga mengenalnya dengan sebutan saparan. Festival yaqowiyu ini memiliki ciri khasnya sendiri, yaitu distribusi kue apem. Apem adalah jenis makanan bulat yang terbuat dari tepung beras, yang diberikan kepada ribuan warga yang berbondong-bondong untuk mendapatkannya.

Proses ini menjadi momen di mana warga saling bersaing untuk mendapatkan apem, menciptakan ikatan sosial yang kuat antara mereka. Tardisi saparan atau yaqowiyu bukan hanya sekadar festival, tetapi juga representasi dari keberagaman budaya dan tradisi yang dijaga di wilayah tersebut. Perayaan ini mencerminkan hubungan yang erat antarwarga dalam lingkungan mereka, menciptakan momen bagi individu dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman. Melalui distribusi kue apem yang menjadi simbol kesederhanaan, festival ini memperkuat persatuan masyarakat di tengah keragaman mereka, menunjukkan pentingnya toleransi dan persatuan dalam menjaga warisan budaya yang kaya.

### **Sekilas tentang Festival Yaqowiyu**

Tradisi sapanan di Jatinom, Klaten, merupakan praktik yang telah dilakukan oleh masyarakat Mataram sejak mereka mengadopsi penanggalan Jawa. Sebelum tahun 1633 M, masyarakat Jawa menggunakan kalender berdasarkan pergerakan matahari (kalender Masehi). Perubahan tersebut dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo, yang menjabat sebagai raja Mataram dan mengubah sistem penanggalan dari matahari ke bulan. Akibatnya, seluruh wilayah Jawa dan Madura, kecuali Banten, mengikuti penanggalan ini <sup>14</sup>.

Bulan Suro, yang menjadi awal tahun dalam penanggalan Jawa, juga dianggap sebagai bulan yang sakral dan suci. Bulan ini, atau biasa disebut Muharam, dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang keramat dan penuh keberkahan. Ketika memasuki bulan kedua, Sapar atau Syafar, masyarakat mulai merayakan dengan kegembiraan dan berbagai upacara tradisional, salah satunya adalah ritual sapanan. Salah satu tradisi sapanan yang menarik adalah Sapanan Ya Qowiyu di Jatinom, Klaten. Ritual ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat dan menggambarkan penghormatan serta kesyukuran dalam perayaan mereka. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sebagai simbol kegembiraan, tetapi juga sebagai bagian dari penghormatan terhadap warisan budaya yang kaya dan sakral bagi masyarakat Jawa.

Upacara adat merupakan salah satu hal yang memiliki aspek historis yang menarik. Awalnya, upacara Sapanan Ya Qowiyu bermula sebagai majelis pengajian yang dihadiri oleh umat Islam dan masyarakat Jatinom, Klaten. Menurut kesaksian dari sesepuh di Jatinom, Sri Harjoko, upacara ini merupakan ritual yang dimulai oleh tokoh agama Islam di wilayah tersebut, Ki Ageng Gribig. Pada tanggal 15 Sapar 1511 H, Ki

---

<sup>14</sup> Mona Erythrea Nur Islami and Muhammad Ikhsanudin, "Simbol Dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten," *Media Wisata* 12, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.211>.



Ageng Gribig kembali dari perjalanan ke tanah suci Makkah setelah menunaikan rukun Islam yang kelima, membawa oleh-oleh seperti roti dan segumpal tanah liat dari Arofah. Saat itu, Ki Ageng Gribig membawa tiga buah roti gimbap yang masih hangat dan membagikannya kepada tetangga dan sanak saudara yang ada di sekitarnya. Setelah itu, mereka berkumpul untuk mendengarkan cerita dan ilmu yang dibagikan oleh Ki Ageng Gribig<sup>15</sup>.

Namun, sebelum para hadirin meninggalkan tempat itu, Ki Ageng Gribig membagikan oleh-oleh yang tadi dibawanya secara merata kepada mereka. Sayangnya, jumlah oleh-oleh tersebut tidak cukup untuk memenuhi semua orang yang hadir. Hal ini memberikan kesan mendalam dalam hati masyarakat setempat. Hal tersebut menyentuh hati Nyai Ageng, istri Ki Ageng Gribig. Dia memutuskan untuk memasak lebih banyak kue agar semua yang hadir dapat mendapatkan oleh-oleh. Tindakan ini bukan hanya sebagai respons atas kekurangan oleh-oleh, tetapi juga menunjukkan kesediaan dan kebaikan hati untuk memastikan bahwa semua orang di majelis pengajian tersebut mendapat bagian dari pemberian yang diberikan oleh Ki Ageng Gribig. Hal ini menjadi bagian dari cerita historis yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat dan menjadi asal muasal dari upacara Saparan Ya Qowiyu.

Upacara ini diberi nama Yaqowiyu, yang diambil dari doa yang diucapkan oleh Kyai Ageng Gribig sebagai penutup pengajian. Doa ini berbunyi: "Ya Qowiyu Yaa Aziz Qowina wal Muslimin," yang artinya, "Ya Tuhan, Dzat yang Maha Kuat, ya Allah, yang Maha Menang, semoga memberikan kekuatan kepada kami kaum Muslimin." Doa ini diucapkan oleh Kyai Ageng Gribig di depan para hadirin dan pengunjung, yang kemudian menyebut majelis pengajian tersebut dengan sebutan

---

<sup>15</sup> Islami and Ikhsanudin.

"ongkowiyu," yang merujuk pada 'jongko wahyu' atau upaya mencari wahyu<sup>16</sup>.

Berawal dari karisma dan peristiwa yang terjadi dengan Kyai Ageng Gribig, kejadian tersebut menjadikan tradisi yang awalnya spontan menjadi sebuah tradisi yang dianggap memiliki "makna" yang mendalam. Makna ini memberikan arti dan kesan yang mendalam dalam hati masyarakat setempat. Karena hal tersebut, tradisi sapanan Yaqowiyu terus dilestarikan hingga saat ini. Bahkan, bagi masyarakat Jatinom, ini menjadi suatu keharusan yang tak bisa ditinggalkan. Ritual ini dilakukan setiap bulan Sapan antara tanggal 12 hingga 18, menjadi bagian penting dari kehidupan mereka yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada masa kini, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan perayaan ini, dibentuklah sebuah panitia gabungan yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, sesepuh upacara, serta pejabat pemerintah setempat. Komponen-komponen utama dari upacara ini meliputi waktu, lokasi, tokoh-tokoh yang terlibat, doa, dan segala peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. Dalam setiap upacara, terdapat momen yang dianggap suci dan sangat dihormati dibandingkan dengan waktu lainnya. Momen ini dianggap sebagai kesempatan yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk menyebarkan berkah dan kasih sayang-Nya. Perayaan ini dilaksanakan setiap bulan Safar, pada rentang waktu tanggal 12 hingga 18 setiap tahunnya. Hari Jumat menjadi titik fokus dalam perayaan ini karena dianggap sebagai hari suci oleh umat Islam secara khusus. Perayaan ini merupakan hasil kolaborasi antara berbagai unsur masyarakat dan pemerintahan, mengambil hari Jumat sebagai waktu yang paling sesuai untuk menjalankan kegiatan ritual ini, yang dianggap penting dalam upacara bulanan tersebut.

---

<sup>16</sup> Paramita and Sari, "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa)."



Pada malam menjelang puncak upacara, sesepuh upacara berkumpul di tanah lapang untuk melakukan ritual yang melibatkan pengamatan terhadap suatu fenomena yang mereka sebut sebagai "teja". Teja ini diyakini sebagai sinar putih yang dianggap para sesepuh sebagai sebuah simbolisasi dari kue apem yang, menurut keyakinan mereka, dikirimkan oleh Tuhan dari Makkah. Kedatangan teja ini dianggap oleh para sesepuh sebagai suatu kepastian yang menandakan puncak acara akan segera tiba.

Dalam ritual, selalu ada lokasi khusus yang dianggap sebagai tempat kediaman makhluk-makhluk supranatural yang mereka percayai. Tempat-tempat ini dianggap sangat penting dan dianggap suci pada saat upacara berlangsung. Lokasi ini bisa berupa gua, tempat-tempat yang dianggap sakral, atau bahkan sebidang tanah yang dikunjungi sesuai keinginan para peziarah. Dalam prosesi ritual ini, ada beberapa lokasi yang menjadi tujuan utama untuk menyampaikan maksud dan keinginan pengunjung. Semua ini merupakan serangkaian langkah yang harus dilalui dan tempat-tempat yang perlu dikunjungi sebagai bagian integral dari pelaksanaan ritual.

Di sekitar area tersebut, terdapat sebuah sumber mata air yang dikenal sebagai sendang air suran. Lokasinya adalah sebuah sumur kecil yang terletak di tepi sungai di sebelah timur dari makam Ki Ageng Gribig. Di sekitar area sumber ini, ada sebuah bangunan kecil yang digunakan sebagai mushola bagi para peziarah yang ingin melakukan sembahyang sebelum menyampaikan tujuan mereka. Para peziarah diperbolehkan untuk mengambil air dari sumur tersebut setelah melaksanakan sembahyang. Dipercaya secara kepercayaan bahwa orang yang berhasil mengambil air dari sendang air suran akan mendapatkan berbagai manfaat, termasuk penggunaan air tersebut sebagai media pengobatan atau sebagai jimat, dan sebagainya yang dianggap bermanfaat. Selain itu, terdapat sebuah tempat bernama oro-oro tarwiyah yang berada di dusun krajan, sebelah barat Jatinom dengan jarak sekitar 500 meter. Tempat ini memiliki ukuran sekitar 35 x 12 meter. Oro-oro tarwiyah digunakan untuk melaksanakan sholat ied

pada waktu tertentu dengan dipimpin langsung oleh imam Ki Ageng Gribig sendiri.

Peran pemimpin dalam upacara saparan di Jatinom, Klaten sangatlah signifikan, karena sosok ini memberikan arahan dan mengarahkan jalannya upacara. Dalam konteks ini, figur yang memiliki daya tarik dan dihormati oleh masyarakat setempat, serta berperan sebagai pemimpin upacara adalah Ki Ageng Gribig pada masa hidupnya. Beliau merupakan seorang ulama yang terkenal sebagai penggerak Islam di daerah Jatinom, Klaten. Karisma dan pengaruh beliau masih dirasakan hingga saat ini, turun temurun kepada keturunan beliau yang masih hidup saat ini, seperti Mbah Wignyo yang saat ini berusia 75 tahun. Pengaruh yang masih dipegang oleh Mbah Wignyo tetap diakui oleh orang-orang yang datang sebagai peziarah untuk melakukan doa. Mereka meyakini bahwa kharisma yang berasal dari Ki Ageng Gribig terus mengalir kepadanya. Dalam pelaksanaan upacara Saparan/Yaqowiyu, terdapat serangkaian alat-alat upacara yang menjadi lambang untuk menghadap Tuhan melalui perantaraan dengan kekuatan yang terkandung di dalam acara tersebut. Alat-alat tersebut meliputi kue apem, bunga, kemenyan, dan rangkaian bacaan doa dalam acara yaqowiyu.

Makna yang tersirat dari kue apem dalam ritual Yaqowiyu dapat diterangkan melalui penafsiran yang berbeda. Menurut Penji Supardi, yang bertanggung jawab atas makam Kiai Ageng Gribig di Jatinom, kue apem yang disebarkan oleh Kiai Ageng Gribig kepada para pengikutnya memiliki arti yang dalam. Bagi dia, kue apem sebetulnya memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan permohonan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Istilah "apem" sendiri memiliki akar kata dalam bahasa Arab, *afwun*, yang bermakna ampunan. Dalam perayaan Yaqowiyu, kue apem menjadi simbol penting dengan tiga sifat yang diuraikan oleh Victor Turner. Penyebaran kue apem berkaitan dengan gagasan untuk memohon ampunan kepada Sang Pencipta serta meminta berkah dari-Nya.

Menurut keyakinan yang berakar kuat dalam masyarakat Jatinom dan sekitarnya, kue apem yang terdapat dalam gunung atau disimpan di oro-





oro tarwiyah dianggap memiliki kekuatan supranatural yang membawa keberkahan bagi siapa pun yang berhasil mendapatkannya. Kue apem ini diyakini dapat berfungsi sebagai tumbal, perlindungan dari bencana, atau syarat untuk berbagai keperluan tertentu. Bagi para petani, kue apem bisa dijadikan tumbal sawah untuk memastikan tanaman mereka terlindungi dari berbagai bencana alam dan serangan hama serta penyakit yang dapat merugikan hasil panen. Percayaan yang berkembang menyatakan bahwa mereka yang berhasil mendapatkan banyak kue apem dalam perayaan ini dianggap sebagai pertanda akan mendapatkan rezeki yang melimpah. Oleh karena itu, tradisi Saparan yang masih terus dijalankan di kalangan masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur mereka, khususnya Ki Ageng Gribig. Dalam konteks agama Jawa, tradisi Saparan dianggap sebagai suatu upacara penting yang masih diyakini sebagai medium komunikasi batin antara arwah leluhur dengan orang-orang yang masih hidup. Lebih lanjut, kegiatan Saparan Yaqowiyu ini juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam memelihara toleransi di antara masyarakat, terutama di wilayah Jatinom, Klaten. Festival lintas budaya ini mengandung banyak makna dan filosofi dalam dirinya. Makna yang terdapat dalam festival ini mengajarkan pentingnya memiliki sikap toleransi di antara masyarakat yang memiliki keberagaman budaya<sup>17</sup>. Ini menekankan perlunya menghargai dan menghormati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia tanpa memberikan kesan negatif, dan tetap menjaga kelestarian serta menjunjung tinggi toleransi antar sesama manusia.

### **Festival Yaqowiyu dalam Prespektif Komunikasi Budaya**

Festival Yaqowiyu di Jatinom, Klaten, dapat dianalisis dari sudut pandang komunikasi budaya, yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif

---

<sup>17</sup> Utami, "Kuliner Sebagai Identitas Budaya."

individu dan makna yang mereka berikan terhadap peristiwa tertentu. Dalam konteks festival ini, maka dapat digunakan untuk menggali bagaimana masyarakat lokal merasakan, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka selama acara tersebut.

**Pengalaman Individu dan Kolektif:** Festival ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk individu, keluarga, dan kelompok komunitas. Dengan mempelajari bagaimana setiap peserta merasakan pengalaman mereka—baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun kultural—kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna festival ini bagi mereka. Misalnya, peserta mungkin merasakan kebanggaan, kehangatan, atau kedamaian ketika berpartisipasi dalam ritual atau aktivitas tertentu.

**Makna Simbolis:** Makna simbolis dari pengalaman sangat penting. Setiap elemen dalam Festival Yaqowiyyu, seperti ritual, lagu, dan makanan tradisional, memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, kita dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat menginterpretasikan simbol-simbol ini dan bagaimana mereka berkontribusi pada identitas budaya serta spiritualitas mereka.

**Proses Komunikasi dan Interaksi:** Festival ini juga merupakan momen di mana interaksi sosial terjadi secara intens. Dengan mempelajari bagaimana orang berkomunikasi, berbagi cerita, dan berkolaborasi dalam festival, kita dapat memahami dinamika sosial yang terbentuk dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman individu dan komunitas secara keseluruhan. Kualitatif menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk pengalaman individu.

**Refleksi dan Kontemplasi:** Partisipasi dalam festival dapat menjadi kesempatan bagi individu untuk merenungkan kehidupan mereka, hubungan mereka dengan komunitas, dan spiritualitas mereka. Dalam hal ini, kualitatif dapat membantu kita memahami bagaimana individu merefleksikan pengalaman mereka selama festival dan bagaimana refleksi ini dapat membawa perubahan dalam perspektif dan perilaku mereka.



Pewarisan Budaya: Festival Yaqowiyyu juga berperan dalam melestarikan dan meneruskan tradisi budaya dari generasi ke generasi. Dalam pendekatan kualitatif, penting untuk memahami bagaimana generasi muda merasakan dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang ditransmisikan melalui festival ini, serta bagaimana mereka berkontribusi pada kelangsungan budaya tersebut.

#### **D. PENUTUP**

Komunikasi budaya dalam konteks masyarakat Indonesia berperan penting dalam membentuk interaksi sosial dan memperkuat ikatan antarindividu serta kelompok. Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, menawarkan berbagai bentuk komunikasi yang kaya dan beragam. Komunikasi lintas budaya menjadi sangat krusial, mengingat setiap kelompok memiliki norma, nilai, dan tradisi yang unik seperti yang ada dalam tradisi saparan di Jatinom, Klaten yang merupakan sebuah festival budaya dengan melihat bagaimana masyarakat berkumpul untuk merayakan dan melestarikan tradisi mereka. Dalam momen tersebut, interaksi antara individu dari latar belakang berbeda terjadi secara alami, memungkinkan mereka untuk berbagi cerita, belajar satu sama lain, dan menghargai keragaman yang ada. Komunikasi budaya menyampaikan pesan yang mendalam tentang identitas dan nilai-nilai masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan seperti *culture experience* dan *culture knowledge* yang dapat memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat langsung dengan budaya mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tradisional, mereka tidak hanya belajar tentang sejarah dan makna di balik budaya tersebut, tetapi juga mengembangkan rasa kebanggaan dan identitas sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar. Melalui interaksi ini, komunikasi budaya berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif dan mendorong rasa tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, di mana pengaruh budaya asing seringkali mengancam keberadaan budaya lokal, komunikasi budaya juga menjadi alat untuk melawan homogenisasi budaya. Masyarakat Indonesia semakin menyadari pentingnya melestarikan budaya mereka sebagai identitas yang unik dan berharga. Oleh karena itu, dialog dan komunikasi antarbudaya sangat diperlukan untuk menciptakan kesadaran akan nilai-nilai lokal dan pentingnya keberagaman. Secara keseluruhan, komunikasi budaya di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat dapat saling menghormati dan memahami satu sama lain, menciptakan suasana yang kondusif untuk perdamaian dan persatuan dalam keragaman. Komunikasi budaya menjadi elemen kunci dalam memperkuat identitas kolektif dan menciptakan rasa memiliki di antara warga negara, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan sosial dan kultural yang berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari. “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif.” *Senada* 1 (2018): 292–301.

Azzahrah, Azka Aulia, and Dinie Anggraeni Dewi. “De Cive: Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 6 (2021): 1–6.

Fakultas, Dosen, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. “M Embangun Sikap Toleransi Beragama Dalam,” no. March (2016).

Imansyah, Retno Kartini Savitaningrum. “Deskripsi Masjid Alit Ki Ageng Gribig Dan Dakwah Kultural Awal Di Klaten, Jawa Tengah.” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13, no. 1 (2015): 203–36.

Islami, Mona Erythrea Nur, and Muhammad Ikhsanudin. “Simbol Dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten.” *Media Wisata* 12, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.211>.

Mudzakkir, Amin. “Klaim-Klaim Kebudayaan Dalam Pemikiran Seyla Benhabib.” *Melintas* 32, no. 1 (2016): 23. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1924.23-45>.

Muthohirin, Nafik. “Politik Identitas Islam Dan Urgensi Pendidikan Multikultural.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 47–56. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8776>.

Paramita, Sinta, and Wulan Purnama Sari. “Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jatun Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan

Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa).” *Journal Pekommas* 1, no. 2 (2016): 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>.

SD, Hardi Alunaza, and Moh. Sarifudin. “Globalisasi Sebagai Katalis Kosmopolitanisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Resistance Cina Terhadap Kosmopolitanisme.” *Intermestic: Journal of International Studies* 1, no. 2 (2017): 177. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.7>.

Utami, Sri. “Kuliner Sebagai Identitas Budaya.” *Journal of Strategic Communication* 8, no. 2 (2018): 36–44.